

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Seluruh dunia digemparkan dengan muncul suatu virus baru yaitu coronavirus dengan jenis baru yang disebut dengan SARS-CoV-2 dan penyakit yang disebabkan oleh virus ini disebut dengan Coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang ditemukan di Kota Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 (Green, 2020).

Bulan Januari WHO telah menetapkan sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Menyusahkan Dunia/ *Public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan 3 Maret 2020, secara global dilaporkan 90.870 kasus konfirmasi di 72 negara dengan 3.112 kematian (CFR 3,4 %) (PUTRANTO, 2020).

Pandemi Covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit *coronavirus 2019* (COVID-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada bulan Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga Negara Jepang. Bulan maret sampai Desember 2020, Indonesia telah melaporkan 685.639 kasus positif menempati peringkat pertama terbanyak di Asia Tenggara. Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat ketiga. Sementara itu, diumumkan 558.703 orang telah sembuh, menyisakan 106.528 kasus sedang dirawat. Pemerintah telah menguji 4.625.786 orang dari total 269 juta penduduk (Rosyanti & Hadi, 2020).

Bulan Desember 2020 Jateng menduduki peringkat ke 2 di Indonesia karena mengalami peningkatan kasus sebesar 88,8%. Untuk perkembangan penyebaran COVID-19 daerah Klaten jumlah terkonfirmasi kasus covid 19 di Kabupaten Klaten terus bertambah. Berdasarkan rilis yang diterima Tim Pemberitaan Dinas Kominfo dari Satgas Percepatan Penanganan Covid 19 Klaten menyebutkan terhitung

Desember 2020 angka terkonfirmasi positif kasus covid 19 di Kabupaten Klaten mencapai rekor baru yakni menembus angka 2001 kasus. Berdasarkan pengolahan data covid 19 di Dinas Komunikasi Informatika Klaten menyebutkan kasus terkonfirmasi positif di Klaten masih fluktuatif cenderung tinggi. Hal ini didasarkan data rata-rata penambahan kasus positif sampai pekan pertama Desember 2020 masih di angka 43. Angka penambahan tertinggi di tanggal 6 Desember 2020 dengan 88 kasus dan terendah pada tanggal 4 Desember 2020 dengan 13 kasus. Sedangkan Rata-rata penambahan kasus positif pekan sebelumnya ada di angka 37, artinya ada peningkatan sebesar 16,2%. Sedangkan angka rata – rata kematian kasus di pekan pertama Desember 2020 tercatat cukup tinggi di angka 1,71 atau dihitung sama dengan pekan sebelumnya yakni terjadi 12 kasus positif yang meninggal dunia (Klaten, 2020).

Corona virus atau biasa disingkat dengan COVID-19 berdampak pada pegawai, orang yang bekerja dan selain itu covid-19 ini juga berdampak pada mahasiswa serta perguruan tinggi. Baik dari segi ekonomi, mereka tidak bisa berjualan atau berdagang seperti biasanya. Kerugian dari segi social mereka tidak bisa bertemu dengan sanak saudara mereka yang jauh karena PSBB dan juga banyak sekolah yang melakukan daring. Begitupun kerugian dari segi fisik, banyak juga anggota keluarga, teman dan kerabat yang terpapar virus ini mengakibatkan munculnya rasa khawatir akan penyebaran atau tertular dari virus ini (Yuliana, 2020).

Tenaga kesehatan, akan sulit untuk tetap sehat secara mental dalam situasi yang berkembang pesat ini, dan mengurangi risiko depresi, kecemasan, atau kelelahan. Selain itu, mereka secara khusus menghadapi risiko yang meningkat untuk 'cedera moral' ketika berhadapan dengan tantangan etis pandemi coronavirus, seperti bekerja dalam kondisi dengan sumber daya yang tidak mencukupi/memadai, situasi triase, perawatan paliatif yang tidak memadai dan tidak mampu mendukung keluarga pasien terminal. Beberapa sumber daya tersedia untuk petugas kesehatan dan beberapa strategi yang direkomendasikan, meliputi dukungan tim, pemantauan stres, mengurus diri sendiri, beristirahat secara teratur, dan berhubungan dengan orang lain (Nurfadillah et al., 2021).

Dalam bidang kesehatan, kondisi pandemic saat ini berdampak pada SDM yang rendah karena kurangnya petugas kesehatan dalam menangani covid-

19,berkurangnya rumah sakit rujukan covid dan menipisnya APD pada tenaga kesehatan.Tenaga profesional kesehatan akan mengalami kondisi kejiwaan yang lebih berat, terjadi pemisahan dari keluarga, situasi yang tidak biasa, peningkatan paparan terhadap virus corona, ketakutan penularan, dan perasaan gagal dalam menghadapi prognosis yang buruk dan sarana teknis yang tidak memadai untuk membantu pasien (Rosyanti & Hadi, 2020).

Gangguan Psikologis Tenaga Kesehatan COVID-19 telah menyebabkan krisis kesehatan global dengan meningkatnya jumlah orang yang terinfeksi dan meninggal setiap hari. Berbagai negara telah mencoba mengendalikan penyebarannya dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pengelompokan dan pengujian sosial. Profesional kesehatan telah menjadi pekerja garis depan secara global dalam menghadapi persiapan dan pengelolaan pandemi ini (Rosyanti & Hadi, 2020).

Kecemasan adalah reaksi normal terhadap situasi yang mengancam dan tidak terduga seperti pandemi coronavirus. Kemungkinan reaksi yang berhubungan dengan stres sebagai respons terhadap pandemi coronavirus dapat mencakup perubahan konsentrasi, iritabilitas, kecemasan, insomnia, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi, tetapi khususnya berlaku untuk kelompok yang langsung terkena dampak (misalnya tenaga profesional kesehatan). Selain ancaman oleh virus itu sendiri, tidak ada keraguan bahwa tindakan karantina, yang dilakukan di banyak negara, memiliki efek psikologis negatif, semakin meningkatkan gejala stres. Tingkat keparahan gejala sebagian tergantung pada durasi dan luas karantina, perasaan kesepian, ketakutan terinfeksi, informasi yang memadai, dan stigma, pada kelompok yang lebih rentan termasuk gangguan kejiwaan, petugas kesehatan, dan orang dengan status sosial ekonomi rendah (S. K. Brooks et al., 2020).

Kecemasan atau kekhawatiran dapat menimbulkan kekhawatiran tentang kesehatan diri, takut membawa infeksi rumah ke anggota keluarga atau orang lain, dan tidak memiliki akses cepat untuk pengujian melalui kesehatan kerja jika diperlukan, diisolasi, perasaan ketidakpastian dan stigmatisasi sosial, beban kerja yang berlebihan, dan keterikatan yang tidak aman (Rina Tri Handayani, Suminanto, Aquartuti Tri Darmayanti, Aris Widiyanto, 2020).

Penularan COVID-19 kepada tenaga kesehatan, terutama yang bekerja di rumah sakit yang merawat pasien COVID-19 baik yang dikonfirmasi positif atau dicurigai, rentan terhadap risiko tinggi infeksi dan masalah kesehatan mental. Mereka mungkin juga mengalami ketakutan akan penularan dan penyebaran virus ke keluarga, teman, atau kolega mereka (Rina Tri Handayani, Suminanto, Aquartuti Tri Darmayanti, Aris Widiyanto, 2020).

Gambaran faktor yang mempengaruhi kesehatan mental perawat pada masa pandemi COVID19 terdiri atas faktor personal maupun faktor situasional. Faktor personal meliputi usia, jenis kelamin perempuan, sudah menikah, memiliki anak, memiliki orang tua yang berumur lansia, berprofesi sebagai seorang perawat dan bekerja di tempat yang berisiko tinggi. Sedangkan, faktor situasional yang mempengaruhi kesehatan mental, diantaranya risiko paparan, dukungan social, APD dan stigma. Sehingga kesehatan mental perawat sebagai *frontline* dimasa pandemic menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan meminimalkan faktor-faktor situasional serta memberikan intervensi sesuai kebutuhan psikologis yang dapat menurunkan tingkat atau gejala kesehatan mental perawat (Rina Tri Handayani, Suminanto, Aquartuti Tri Darmayanti, Aris Widiyanto, 2020).

Seiring dengan bertambahnya kasus terkonfirmasi COVID-19, menjadi masalah besar bagi staf medis terkhusus perawat sebagai garda terdepan (*frontline*) dalam penanganan pasien COVID-19, hal ini menjadikan perawat cenderung lebih berisiko terpapar infeksi karena merawat secara langsung pasien ditambah jam kerja lebih lama dari biasanya (Rosyanti & Hadi, 2020). Selain faktor risiko infeksi, perlindungan yang kurang memadai misalnya alat pelindung diri (APD) yang kurang dan tidak sesuai standar, pekerjaan yang relatif lebih banyak, diskriminasi, frustrasi, isolasi sehingga berkurangnya kontak dengan keluarga serta adanya kelelahan (Rosyanti & Hadi, 2020). Selain itu pada temuan lain menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mengakibatkan peningkatan beban kerja, kelelahan yang tinggi, dukungan yang buruk dari keluarga dan teman-teman serta stigmatisasi yang dihadapi oleh staf medis. Hal inilah yang dapat menimbulkan masalah kesehatan mental bagi perawat sebagai garda terdepan.(Rina Tri Handayani, Suminanto, Aquartuti Tri Darmayanti, Aris Widiyanto, 2020).

Dari hasil studi pendahuluan di RSUD Bagas Waras pada Desember 2020, didapati bahwa di RSUD Bagas Waras terdapat 30 tenaga kesehatan perawat yang

bertugas di 2 ruang isolasi satu ruang isolasi untuk pasien Covid-19 khusus ruang kebidanan dan satu ruang isolasi untuk pasien umum dengan konfirmasi positif Covid-19, sampai bulan desember belum ada perawat yang terkonfirmasi positif Covid-19 dan terhitung dari bulan maret kapasitas bed untuk ruang isolasi sebanyak 34 bed sampai bulan November terjadi penambahan bed menjadi 46 dengan total pasien yang telah dirawat sampai bulan desember sebanyak 216 meninggal 13 orang.

Dari hasil wawancara, terdapat peningkatan jumlah pasien yang terkonfirmasi positif dan dirawat di RSUD Bagas Waras. Karena banyaknya pasien yang harus dirawat, perawat sangat merasakan kelelahan kerja karena harus bekerja dengan cepat. Sehingga hal ini membuat perawat RSUD Bagas Waras mengalami peningkatan beban kerja mental.  $\pm 80\%$  perawat juga merasakan kecemasan akan tertular virus covid-19 yang akan berdampak juga untuk keluarganya dirumah. Peneliti mengambil tema “Hubungan Beban Kerja Mental Terhadap Kecemasan Perawat Merawat Pasien Covid-19” karena di RSUD Bagas Waras belum ada penelitian mengenai hal tersebut, dan ini merupakan penelitian yang pertama.

## **B. Rumusan Masalah**

Kasus pandemi Covid-19 ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan terjadi importasi di luar China. Pada tanggal 31 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMD). Pada 11 Maret 2020, WHO menetapkan wabah ini menjadi wabah pandemic karena menyebar begitu cepat ke berbagai negara (Yuliana, 2020). Pada tanggal 2 maret 2020 Indonesia telah melaporkan 2 kasus konfirmasi kasus COVID-19 sampai bulan Desember 2020 terjadi penambahan pasien terkonfirmasi positif covid-19 sebanyak 5.292 orang. Selama masa pandemic ini, tidak hanya berdampak kepada masyarakat umum, tetapi juga petugas medis yang menjadi garda terdepan untuk melawan virus mematikan ini (Green, 2020).

Berdasarkan data yang telah di jabarkan pada latar belakang, oleh sebab itu memberi dasar bagi peneliti untuk mengetahui “Hubungan Beban Kerja Mental Terhadap Kecemasan Perawat Merawat Pasien Covid-19”.

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui adakah “Hubungan Beban Kerja Mental Terhadap Kecemasan Perawat Merawat Pasien Covid-19” ???

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi Jenis Kelamin, Umur, dan Pendidikan.
- b. Mengidentifikasi beban kerja mental perawat covid-19
- c. Mengidentifikasi kecemasan perawat selama merawat pasien covid-19
- d. Menganalisa hubungan beban kerja mental terhadap kecemasan perawat merawat pasien covid-19

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi profesi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi perawat agar tetap senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kesehatan

#### 2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menetapkan kebijakan dan fasilitas kepada tenaga medis sehingga tetap menjalankan fungsinya sebagai tenaga kesehatan.

#### 3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran tentang covid-19.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber atau referensi untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain :

1. Literatur review Lilin Rosyanti dan Indriono Hadi (2020) dengan judul “Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan”

Hasil dari jurnal menyimpulkan bahwa Stres dan kecemasan adalah reaksi terhadap situasi yang mengancam dan tak terduga seperti dalam wabah pandemi koronavirus. Petugas kesehatan adalah yang paling rentan terhadap hal tersebut. Reaksi terkait stres meliputi perubahan konsentrasi, lekas marah, cemas, susah tidur, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi, dalam kasus selanjutnya, mereka akan mengalami kondisi kejiwaan yang lebih parah, pemisahan dari keluarga, situasi abnormal, peningkatan paparan, ketakutan akan penularan COVID-19, perasaan gagal dalam menangani prognosis yang buruk, fasilitas teknis yang tidak memadai, APD, alat dan peralatan, untuk membantu merawat pasien. Petugas kesehatan mengalami kesulitan mempertahankan kondisi kesehatan fisik dan mental yang berisiko mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, stres berat, dan kelelahan. Faktor risiko lain yang diidentifikasi adalah perasaan tidak didukung, kekhawatiran tentang kesehatan pribadi, takut membawa infeksi dan menularkannya kepada anggota keluarga atau orang lain, diisolasi, perasaan tidak pasti, stigmatisasi sosial, beban kerja yang berlebihan, dan merasa tidak aman ketika memberikan layanan perawatan dan kesehatan pada pasien COVID-19. Petugas kesehatan adalah yang paling rentan terhadap hal tersebut. Reaksi terkait stres meliputi perubahan konsentrasi, lekas marah, cemas, susah tidur, berkurangnya produktivitas, dan konflik antarpribadi. Petugas kesehatan akan mengalami kondisi kejiwaan yang lebih parah, pemisahan dari keluarga, situasi abnormal, peningkatan paparan, ketakutan akan penularan COVID-19, perasaan gagal dalam menangani prognosis yang buruk, fasilitas teknis yang tidak memadai, APD, alat dan peralatan, untuk membantu merawat pasien (Rosyanti & Hadi, 2020).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel,metode,subyek,sampel, lokasi dan waktu penelitian serta teknik analisis data. Variabel bebasnya adalah Beban kerja mental sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan perawat merawat covid-19. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif .Subyek penelitiannya adalah semua perawat Covid-19 di RSUD Bagas Waras dengan teknik sampel *proportional total sampling*, lokasi penelitian dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten.

2. Literatur review Nurfadillah (2021) dengan judul “GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEHATAN MENTAL PERAWAT PADA MASA PANDEMI COVID-19: LITERATUR REVIEW”

Seiring dengan bertambahnya kasus terkonfirmasi COVID-19 menjadi tantangan besar bagi staf medis terkhusus perawat sebagai garda terdepan dalam penanganan pasien COVID-19, hal ini menjadikan perawat cenderung lebih berisiko menimbulkan masalah kesehatan mental. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental yang dialami perawat pada masa pandemi COVID-19. Studi ini merupakan literatur review yang dianalisa dengan menggunakan PI(E)O dengan mengidentifikasi artikel-artikel ilmiah cross-sectional study yang diterbitkan dari tahun 2002-2020, berbahasa inggris dan full text. Database yang digunakan yaitu PubMed, Wiley, Science Direct dan Google Scholar dengan total artikel 2805 teridentifikasi dengan menggunakan kata kunci Nursing OR Nurses AND COVID-19 OR Coronavirus AND MERS OR Middle East Respiratory Syndrome AND SARS OR Severe Acute Respiratory Syndrome AND mental health OR Anxiety OR Depresi OR stress AND Factor OR Influencing. Hasil studi didapatkan 7 artikel yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental perawat di masa pandemic COVID-19, diantaranya faktor personal meliputi usia, jenis kelamin seorang wanita, sudah menikah, memiliki anak, memiliki orang tua yang berumur lansia, berprofesi sebagai seorang perawat dan bekerja di tempat yang berisiko tinggi. Sedangkan, faktor situasional yang mempengaruhi kesehatan mental, diantaranya risiko paparan, dukungan social, APD, stigma dan beban kerja. Kesehatan mental perawat sebagai frontline dimasa pandemic menjadi sangat penting untuk diperhatikan, oleh sebab itu meminimalkan faktor-faktor situasional dapat menurunkan tingkat atau gejala kesehatan mental perawat (Nurfadillah et al., 2021).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel,metode,subyek,sampel, lokasi dan waktu penelitian serta teknik analisis data. Variabel bebasnya adalah Beban kerja mental sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan perawat merawat covid-19. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif .Subyek penelitiannya adalah

semua perawat Covid-19 di RSUD Bagas Waras dengan teknik sampel *proportional total sampling*, lokasi penelitian dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten.

3. Penelitian Desiana Yudi,dkk (2019) meneliti dengan judul “HUBUNGAN BEBAN KERJA FISIK DAN MENTAL PERAWAT DENGAN PENERAPAN PATIENT SAFETY DI IGD DAN ICU RSU GMIM PANCARAN KASIH MANADO”

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa beban kerja fisik dan mental yang berlebihan dapat mempengaruhi mutu pelayanan kesehatan yang diberikan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan beban kerja fisik dan mental perawat dengan penerapan patient safety. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini menggunakan total populasi yaitu seluruh perawat yang bekerja di IGD dan ICU RSU GMIM Pancaran Kasih Manado sebanyak 30 responden. Hasil penelitian dengan menggunakan uji chi square pada tingkat kemaknaan 95%, signifikan untuk beban kerja fisik dengan penerapan patient safety (nilai p 0,023 ;  $\alpha$  0,05) dan tidak signifikan untuk beban kerja mental dengan penerapan patient safety (nilai p 0,089 ;  $\alpha$  0,05). Kesimpulan, beban kerja fisik perawat berhubungan secara bermakna dengan penerapan patient safety dan beban kerja mental perawat tidak berhubungan secara bermakna dengan penerapan patient safety di IGD dan ICU RSU GMIM Pancaran Kasih Manado (Yudi et al., 2019).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subyek, lokasi dan waktu penelitian serta teknik analisis data. Subyek penelitiannya adalah semua perawat Covid-19 di RSUD Bagas Waras dengan teknik sampel *proportional total sampling*, lokasi penelitian dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten.

4. Literatur review Rina Tri Handayani dkk (2020) dengan judul “KONDISI DAN STRATEGI PENANGANAN KECEMASAN PADA TENAGA KESEHATAN SAAT PANDEMI COVID-19”

Hasilnya menyimpulkan Fokus perhatian yang kurang terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan berpotensi mengganggu bahkan mematikan pelayanan kesehatan dan akan berpengaruh pada penanganan pandemi Covid-19.

Kecemasan merupakan gejala gangguan psikologis awal dan masih sangat mungkin diatasi. Tujuan tinjauan sistematis ini adalah memberikan informasi kondisi dan strategi penanganan kecemasan pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19. 13 dari 106 artikel yang memenuhi syarat kualitatif dari berbagai basis data seperti: Pubmed, Web of Science, Google Scholar, dan Elsevier yang terpublikasi antara tahun 2019-2020. Kata kunci untuk ulasan ini antara lain: “COVID 19 and Anxiety and Health workers” dan “COVID 19 and anxiety and strategy”, “COVID 19 and anxiety and Health workers and strategy ” dan “COVID 19 and anxiety and programs to solve” dan “COVID 19 and anxiety and review”. Faktor risiko kecemasan antara lain: sosiodemografis, jam kerja yang tinggi, stigma, dan kekhawatiran terpapar Covid-19. Beberapa langkah bisa dipertimbangkan diantara: pembentukan kelompok pendukung upaya penyelesaian kecemasan (battle buddies), penyediaan layanan konseling, dan pelatihan koping (Rina Tri Handayani, Suminanto, Aquartuti Tri Darmayanti, Aris Widiyanto, 2020).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel,metode,subyek,sampel, lokasi dan waktu penelitian serta teknik analisis data. Variabel bebasnya adalah Beban kerja mental sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan perawat merawat covid-19. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif .Subyek penelitiannya adalah semua perawat Covid-19 di RSUD Bagas Waras dengan teknik sampel *proportional total sampling*, lokasi penelitian dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten.

5. Penelitian Ahmad (2020) ,meneliti dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19”

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas sebagai garda terdepan penanganan, pencegahan, dan perawatan pasien Covid-19 mengalami kecemasan karena disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketersediaan alat pelindung diri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi kecemasan petugas kesehatan dalam pencegahan Covid-19. Penelitian kuantitatif menggunakan metode obsevasional analitik dengan rancangan cross-sectional ini dilakukan di tiga Rumah Sakit dan sembilan

Layanan Kesehatan pada bulan April 2020. Penentuan teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling dengan jumlah sampel 115 responden. Uji pearson chi-square dilakukan untuk menilai hubungan antara kecemasan dan usia, jenis kelamin, status keluarga, kejujuran pasien, ketersediaan peralatan perlindungan pribadi, dan pengetahuan. Masing-masing variabel independen dievaluasi menggunakan analisis uji regresi logistik untuk menentukan variabel yang paling berpengaruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh usia ( $p=0.024$ ); status keluarga ( $p=0.022$ ); kejujuran pasien ( $p=0.034$ ); ketersediaan alat pelindung diri ( $0.014$ ); pengetahuan ( $p=0.030$ ) terhadap kecemasan petugas. Dari hasil uji regresi logistik menunjukkan variabel ketersediaan alat pelindung diri yang paling berpengaruh terhadap kecemasan ( $r=0.517$ ;  $CI=1.34-8.06$ ), yang artinya ketersediaan alat pelindung memiliki pengaruh 51.7% terhadap kecemasan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan perhatian yang sangat besar kepada petugas kesehatan yang berada di garda terdepan dalam pencegahan covid-19 terkait masalah kebutuhan alat pelindung diri sesuai protokol dari WHO (Ahmad & Baharuddin, 2020).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel, metode, subyek, sampel, lokasi dan waktu penelitian serta teknik analisis data. Variabel bebasnya adalah Beban kerja mental sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan perawat merawat covid-19. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Subyek penelitiannya adalah semua perawat Covid-19 di RSUD Bagas Waras dengan teknik sampel *proportional total sampling*, lokasi penelitian dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten.

6. Penelitian (Kasmarani, 2012), meneliti dengan judul “PENGARUH BEBAN KERJA FISIK DAN MENTAL TERHADAP STRES KERJA PADA PERAWAT DI INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) RSUD CIANJUR”

Hasil penelitian menyimpulkan Perawat merupakan profesi yang beresiko tinggi terhadap stres. Faktor-faktor yang menjadi sumber terjadinya stres pada perawat salah satunya adalah beban kerja. Beban kerja terdiri dari beban kerja fisik dan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pengaruh antara variabel beban kerja fisik dan mental dengan stres kerja pada perawat di IGD RSUD Cianjur. Jenis penelitian ini adalah penelitian explanatory research dengan desain cross sectional dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dan Pearson Product Moment serta regresi linier sederhana. Sample di ambil secara purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden diketahui memiliki umur 25-29 tahun sebesar 46,2%, masa kerja.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel,metode,subyek,sampel, lokasi dan waktu penelitian serta teknik analisis data. Variabel bebasnya adalah Beban kerja mental sedangkan variabel terikatnya adalah kecemasan perawat merawat covid-19. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif .Subyek penelitiannya adalah semua perawat Covid-19 di RSUD Bagas Waras dengan teknik sampel *proportional total sampling*, lokasi penelitian dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten.

